

KEEFEKTIFAN MODEL *COGNITIVE ACADEMIC LANGUAGE LEARNING APPROACH* (CALLA) DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA INTENSIF TEKS ESAI

NIJMAH NURLAILI¹, YETI MULYATI², ENCEP KUSUMAH³
*Universitas Pendidikan Indonesia*¹²³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan membaca intensif dalam kehidupan dan pembelajaran pada siswa. Data menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki minat membaca rendah, hal ini menunjukkan pula kemampuan memahami teks yang rendah. Hal tersebut dialami pula oleh siswa kelas XI IPA 2 SMA Laboratorium Percontohan UPI. Di sisi lain, penerapan model pembelajaran (strategi) diharapkan dapat membantu siswa untuk mempermudah memahami wacana. *Cognitive Academic Language Learning Approach* merupakan salah satu strategi yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu untuk membuktikan keefektifan penggunaan model CALLA dalam membaca intensif teks esai yang diterapkan pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Laboratorium Percontohan UPI sebanyak 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa yang signifikan dalam membaca intensif teks esai. Signifikansi didapat dari hasil perhitungan uji-test rata-rata nilai *posttest* dan *pretest* sebesar sig. 0,029 yaitu lebih kecil dari α (0,05). Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran CALLA pada pembelajaran membaca intensif teks esai.

Kata kunci: membaca intensif, CALLA, model pembelajaran, teks esai, eksperimen.

Abstract

This research was motivated by the importance of intensive reading skills in the life and learning of students. The data shows that Indonesian students have low rate of reading interest, which also indicates limited ability to understand texts. Among them are students of class XI IPA 2 in Laboratorium Percontohan High School in UPI. However, it is expected that the application of the learning model (strategy) can help students understand discourses more easily. *Cognitive Academic Language Learning Approach* (CALLA) is a strategy that can help students improve their language skills. This study used a quasi-experimental method to prove the effectiveness of CALLA model in reading essays intensively as it was applied to 27 students of class XI IPA 2 in Laboratorium Percontohan High School in UPI. The results showed a significant increase in students' ability in intensive essay-reading. The level of significance of 0.029 was obtained from the results of the calculation of the average *posttest* and *pretest* scores, which is smaller than α (0.05). In other words, a significant difference was confirmed before and after the application of CALLA learning model in learning reading essay intensively.

Keywords: intensive reading, CALLA, learning model, essay, experiment.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini manusia seringkali dihadapkan dengan berbagai informasi yang menuntut kecepatan dan ketepatan dalam menangkap makna informasi tersebut. Informasi-informasi tersebut tidak jarang berupa wacana sehingga membaca menjadi kegiatan utama untuk menyerap informasi tersebut. Ketidaktepatan pembaca dalam memahami informasi akan menyebabkan kesalahan interpretasi makna yang ingin diinformasikan. Untuk itulah kegiatan membaca terutama membaca intensif menjadi sangat penting bagi manusia saat ini untuk memahami informasi tertentu dalam sebuah teks.

Menurut Davies (1995, p. 1) membaca adalah “*a mental or cognitive process which involves a reader in trying to follow and respond to a message from writer who is distant in space and time*”. Adapun membaca intensif merupakan salah satu jenis membaca dilihat dari tujuan membaca. Menurut Suwarni (2010, p. 1) pengertian membaca intensif yaitu “membaca dengan penuh pemahaman untuk menemukan ide-ide pokok pada tiap paragraf, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai pada ide-ide penjelas dari hal-hal yang rinci sampai ke relungnya”.

Ukuran keberhasilan membaca intensif dilihat dari kedalaman pembaca memahami teks, baik dari segi isi, makna maupun arti kata-kata yang tertuang di dalam teks. Kieras dan Just

dalam Davies yang terdapat dalam buku *Introducing Reading* mengungkapkan: Kieras and Just (Davies, 1995, p. 24), “*Reading comprehension is usually measured by means of retrieval rate from memory*”. Oleh karena itu, membaca intensif bisa juga disebut membaca pemahaman yaitu membaca untuk memahami makna teks. Hal itu dikarenakan pemahaman merupakan bagian dari membaca intensif.

Anderson, Durston, dan Poole (1969, p. 106) mengutarakan beberapa aspek kemampuan yang harus dimiliki dalam membaca pemahaman. *Comprehension Skills* meliputi: a) *Knowledge of word meaning*; b) *Knowledge of stated fact*; c) *Ability to identify the main theme*; d) *Ability to follow the organization of passage*; e) *Ability to grasp casual relationship*; f) *Ability to draw inferences*; g) *Ability to see the author purpose*. Pengukuran pemahaman seseorang terhadap sebuah wacana bisa dilihat pula dari aspek-aspek kemampuan pemahaman di atas.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, pembaca membutuhkan pengetahuan awal (skemata) tentang isi wacana tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Clarke dan Silberstein (Brown, 2007, p. 359) sebagai berikut.

Reading is only incidental visual. More information is contributed by the reader by the print on page. That is, readers understand what they read because they are able to take the stimulus beyond it's graphic representatom and assign it membership to an appropriate group of concepts already stored in their memories... skill in reading depends on the efficient interaction between linguistic knowledge and knowledge of the world.

Oleh karena itu, pengetahuan awal pembaca terhadap isi dari teks sangat penting karena pengetahuan awal akan memudahkan pembaca dalam memahami teks. Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca intensif merupakan proses memperoleh makna yang secara aktif melibatkan teks, pengetahuan, proses kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki.

Membaca intensif tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran siswa dalam pendidikan. Siswa sebagai subjek belajar senantiasa dihadapkan dengan berbagai wacana yang mengharuskan adanya proses membaca yang bertujuan untuk memahami isi. Lebih dari itu, siswa harus mampu secara cepat dan tepat memaknai wacana tersebut. Kesalahan dalam memaknai wacana akan membuat siswa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sayangnya, membaca bukanlah menjadi sebuah kegemaran bagi siswa. Hasil penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang dilansir oleh Direktorat Pendidikan tentang minat baca siswa, Indonesia menempati urutan 57 dari 65 negara dunia, dengan skor rata-rata 402 sementara rata-rata internasional 500. Minat baca sangat berkorelasi dengan pemahaman membaca. Hal itu telah dibuktikan oleh Asep Saepurokhman dalam tesisnya yang berjudul “Kontribusi Minat Dan Kebiasaan Membaca Mahasiswa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman: Studi Deskripsi Korelasional Pada Mahasiswa Program Studi Dikbasasinda STKIP Sebelas April Sumedang Tahun Akademik 2002/2003”. Ia menyatakan bahwa: “Berdasarkan hasil uji korelasi linier multipel, diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara minat baca dan kebiasaan membaca secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman” (Saepurokhman, 2002, p. 241). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa di Indonesia tergolong rendah karena minat bacanya pun rendah. Hal serupa dialami oleh siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah 27 orang, lebih dari separuh siswa menyatakan ketidaksukaan (minat baca yang rendah) terhadap wacana-wacana non fiksi, mereka lebih memilih untuk membaca wacana fiksi karena dirasa lebih menghibur. Padahal wacana fiksi memiliki tingkat kerumitan yang lebih rendah sehingga lebih mudah dipahami dan bersifat khayalan belaka. Hal ini menyebabkan kurangnya keterasahan siswa dalam memproses berbagai wacana. Hal demikian tentu saja tidak boleh dibiarkan berlangsung terus-menerus. Perlu adanya solusi

untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, mengingat siswa merupakan generasi penerus bangsa.

Penggunaan strategi pembelajaran dalam kegiatan membaca dianggap bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sebuah teks. Abidin (2010:31) menyebutkan "...kemampuan membaca seseorang salah satunya ditentukan oleh ketepatan seorang pembaca menentukan strategi baca..." untuk itulah, penggunaan strategi membaca akan sangat membantu dalam proses pembelajaran siswa. *Cognitive Academic Language Learning Approach* (CALLA) adalah salah satu model pembelajaran (strategi) yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa dalam mempelajari bahasa.

Cognitive Academic Learning Approach (CALLA) sangat berhubungan erat dengan teori-teori kognitif di atas. Hal demikian diungkapkan oleh Anna Uhl Camot dalam artikelnya yang berjudul "*Implementing The Cognitive Academic Language Learning Approach: CALLA In Arlington, Virginia*" yang dimuat pada jurnal *The Bilingual Research Journal*. Chamot (1995, p. 385) mengemukakan sebagai berikut.

CALLA is based on cognitive learning theory in which learners are viewed as mental activity participants in the teaching learning interaction. The mental activity of learners is characterized by the application of prior knowledges to new problem, the search for meaning in incoming information, higher level thinking, and the developing ability to regulate one's own learning.

CALLA menekankan pula pada aspek metakognitif yaitu "*thought about one's own thoughts and conditions*" (Dunlosky dan Metacalfe, 2009, p. 1). Aktivasi metakognitif dapat membuat siswa mampu memahami dan mengembangkan proses belajarnya sendiri. Hal itu dikarenakan siswa mengetahui apa yang telah dipahami dan apa yang belum dipahami.

Yunus Abidin mengadopsi model pembelajaran ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca siswa. Ia menyatakan "*Cognitive Academic Language Learning Approach* adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa dalam mempelajari bahasa" (Abidin, 2010, p. 162). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai "*a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal*" (David dalam Sanjaya, 2008, p. 294).

Menurut Yunus Abidin (2010, p. 163), model pembelajaran CALLA dapat dilakukan melalui tiga. Tahapan tersebut yaitu tahap prabaca, tahap membaca dan tahap pasca baca. Tahap Prabaca merupakan tahapan yang berisi kegiatan siswa mengidentifikasi dan merefleksi pengetahuan mereka sebelumnya mengenai wacana yang akan dipelajari dilanjutkan dengan presentasi dilakukan guru dengan menyajikan informasi baru dengan berbagai cara dan menyediakan dukungan kontekstual yang meliputi berbagai media pembelajaran misalnya peta, globe, faksimil dokumen asli, foto-foto, tiruan karya seni, artefak, produk ataupun media benda nyata. Tahap kedua yaitu tahap membaca. Pada fase ini siswa secara aktif membaca dalam hati dan berlatih menemukan informasi baru. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kerja sama. Setelah siswa menemukan informasi baru tersebut, siswa memeriksa dan merefleksikan hasil kegiatan bacanya untuk mengembangkan kesadaran metakognitif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang telah didapatkan siswa. Tahap ketiga yaitu tahap pascabaca. Pada tahapan ini siswa memberikan kesimpulan atas isi bacaan. Siswa terikat dengan kegiatan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengilustrasikan aplikasi dari apa yang telah mereka pelajari.

Teks yang disajikan pada siswa dalam proses pembelajaran ini haruslah dapat mewakili keragaman teks-teks lainnya. Hal itu sebagai bekal untuk siswa ketika dihadapkan pada berbagai teks. Teks esai sangat mewakili hal tersebut. Teks esai adalah karangan prosa yang bersifat opini dan membahas suatu topik permasalahan secara sepintas melalui sudut

pandang penulisnya. Teks esai bisa disajikan sesuai dengan keinginan penulis dengan tetap merujuk pada aturan pembuatan teks esai. Dalam teks esai penulis bisa mengambil beragam topik, mulai dari topik sederhana hingga yang rumit. Hal itu diperkuat oleh definisi yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu-Zain (Purba, 2008:2) menyatakan bahwa esai adalah karangan yang berbentuk prosa yang membahas masalah selayang pandang dari sudut penulis yang harus dibedakan dengan kritik.

Dengan menimbang beberapa hal di atas, peneliti mengambil pembahasan ini untuk diteliti. Peneliti mengangkat judul “Keefektifan Model CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*) dalam Pembelajaran Membaca Intensif Teks Esai (Studi Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun 2013/2014)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model CALLA dalam pembelajaran membaca intensif teks esai. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 2 SMA Laboratorium Percontohan UPI.

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan dalam rangka menemukan strategi membaca yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, dapat memberikan wawasan, pengetahuan, kreativitas dan pengalaman yang berharga bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik ataupun menjadi contoh atau acuan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca intensif teks esai di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas beberapa hal yang terkait dengan: 1) variabel bebas yaitu model pembelajaran CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*); 2) variabel terikat yaitu keterampilan membaca intensif teks esai; 3) pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian berupa eksperimen semu; 4) subjek penelitian yaitu kelas XI IPA 2 SMA Laboratorium Percontohan UPI.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kemampuan membaca intensif siswa sebelum diterapkan model pembelajaran CALLA?; 2) Bagaimana kemampuan membaca intensif siswa setelah diterapkan model pembelajaran CALLA?; 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca intensif siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran CALLA?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Peneliti memilih metode penelitian eksperimen karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengukur keefektifan model pembelajaran yang diterapkan pada siswa. Masyhuri dan Zainuddin dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif” mengungkapkan tentang tujuan penelitian eksperimen yaitu “metode yang menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut” (Masyhuri dan Zainudin, 2008, p. 37).

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*. *One group pretest posttest design* yaitu “desain eksperimen yang memberikan *pretest* sebelum perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan akan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan” (Sugiyono, 2010, p. 111). Desain eksperimen ini hanya memberikan perlakuan pada satu kelompok saja.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti perlu mengetahui keadaan awal kemampuan siswa. Peneliti memberikan tes berupa 30 soal pilihan ganda yang mengetes kemampuan siswa untuk memahami tiga buah teks esai yang berjudul, “Korupsi Mulai Menggerogoti Bangsa”, “Buku Baru untuk Lebaran”, dan “Percaya Diri itu Diupayakan”.

Sebelumnya, teks esai telah diuji keterbacaannya menggunakan grafik Fry. Didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hasil Pengukuran Keterbacaan Fry

Judul Teks	Suku Kata per 100 Kata	Kalimat per 100 Kata	Jenjang
Korupsi Menggerogoti Bangsa	156,6	5,5	11
Buku Baru untuk Lebaran	154,2	3,7	11-12
Rasa Percaya Diri Itu Diupayakan	143,4	3,2	9-10

Pretest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca intensif teks esai. Nilai siswa menjadi acuan untuk mengetahui kondisi awal siswa. nilai siswa ini pun menjadi salah satu sumber yang akan dianalisis peneliti.

Setelah *pretest*, siswa diberikan tindakan berupa model pembelajaran CALLA sebanyak tiga kali pembelajaran membaca teks esai. Esai yang dipilih memiliki beragam bentuk dan tema. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berhadapan dengan teks yang beragam. Peneliti melaksanakan prosedur model CALLA kepada siswa yaitu tahap prabaca, membaca dan pascabaca selama tiga kali proses pembelajaran.

Untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model CALLA, peneliti memberikan tes kemampuan membaca (*posttest*). *Posttest* menjadi sumber kedua dalam proses analisis peneliti untuk melihat keefektifan model CALLA. Berikut ini nilai *pretest* dan *posttest* siswa.

Tabel 3.2 Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa

No	Nama Siswa (subyek)	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Achmad Jaya Permana	63	66,66
2	Ade Jimmy	60	70
3	Aisabella Dewi Purnomo	60	73
4	Aldiska Meivina	80	86,6
5	Anggara Soekowati	73	73
6	Bayu Ajiprakoso	47	70
7	Cristine Anggraeni	60	73
8	Eggy Vincent	63	76
9	Fairuz Khalid Fajryan	63	63
10	Farida Siti Nurani	83	66
11	Indri Septiani	63	56,6
12	Lulus Rahayu	66	73
13	Maharani	60	70
14	Mirelda Puspita	63	60
15	M. Faisal Misbah	60	60
16	M. Ramzi Farhan	66	83,3
17	Nopan Anggara	76	83,3
18	Nurizki	66	63
19	Nurvi Apriana	70	83,3
20	Regaputra Satria	66	76
21	Ririn Alfyani	70	63
22	Sherly Herliani	73	70
23	Siti Khotimah	53	66,6
24	Tania Dara	70	73
25	Velentino Rossi	70	60
26	Winuke Denandra	70	70
27	Harindra	70	66,66

Hasil *pretest* dan *posttest* siswa menunjukkan data bahwa terdapat beberapa kenaikan yang terjadi. Pertama, nilai tertinggi dan terendah *pretest* siswa yaitu 83 dan 47 sementara *posttest* yaitu 86,6 dan 56,6. Kedua, rata-rata nilai *pretest* sebesar 66,0741 dan *posttest* sebesar 70,1859. Hanya saja data ini belum cukup untuk mengetahui signifikansi perbedaan

nilai *pretest* dan *posttest* siswa. peneliti melakukan uji statistika untuk mengetahui taraf signifikansi keduanya. Statistika menggunakan rumus Uji-Test dibantu dengan SPSS 18.0.

Sebelumnya peneliti telah melakukan uji normalitas kedua data sebagai syarat uji statistika parametris. Uji normalitas ini menggunakan uji Lilliefors. Hasil uji normalitas kedua data sebagai berikut.

Tabel 3.3 Normalitas Data Pretest

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
,140	27	,184	,964	27	,456

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3.4 Uji Normalitas Data Posttest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Posttest</i>	,138	27	,200*	,953	27	,256

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas kedua data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan taraf signifikansi 95% atau 0,05. Hipotesis data sebagai berikut.

H_0 = Data diambil dari distribusi normal (tidak ada perbedaan)

H_1 = Data diambil dari distribusi tidak normal (terdapat perbedaan)

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut.

H_0 ditolak, H_1 diterima jika *p value sig.* < 0,05

H_0 diterima, H_1 ditolak jika *p value sig.* > 0,05

Hasil uji normalitas menunjukkan data sebagai berikut.

a. Data kelas *pretest* merupakan data yang normal, H_0 diterima karena harga *P value (Sig.)* > 0, 05 atau 0,456 > 0,05.

b. Data kelas *posttest* merupakan data yang normal, H_0 diterima karena harga *P value (Sig.)* > 0, 05 atau 0,256 > 0,05.

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji hipotesis keefektifan model pembelajaran menggunakan uji-test. Berikut ini hasilnya.

Tabel 3.5 Tes Paired Samples

	Paired Differences					<i>T</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	<i>Mean</i>	<i>Sd</i>	<i>Std. Error Mean</i>	95% Confidence Interval of the Difference				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pretest Posttest</i>	-4,11185	9,25287	1,78071	-7,77216	-,45154	-2,309	26	,029

Hipotesis data sebagai berikut.

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran CALLA

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran CALLA

Kriteria uji hipotesis sebagai berikut.

H_0 ditolak, H_1 diterima jika p value sig. (2-tailed) $< 0,05$

H_0 diterima, H_1 ditolak jika p value sig. (2-tailed) $> 0,05$

Berdasarkan perhitungan uji-t data *pretest* dan *posttest*, bisa ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

a. Sig. (2-tailed) sebesar 0,029

b. Terdapat perbedaan yang signifikan antara data *pretest* dan *posttest*. H_0 ditolak dan H_1 diterima berdasarkan kriteria uji hipotesis yaitu $0,029 < 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan, dan analisis data yang telah dilakukan penulis, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Simpulan penulis mengenai penelitian terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran CALLA dalam membaca intensif teks esai siswa SMA kelas XI IPA 2 SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia, petama, terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan membaca siswa sebelum (*pretest*) menggunakan model pembelajaran CALLA dan setelah (*posttest*) menggunakan model pembelajaran CALLA. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji signifikansi terhadap perbedaan rata-rata pada dua tes tersebut. Adapun perbedaan rata-rata *pretest* sebesar 66,0741 sedangkan rata-rata pada *posttest* 70,1859. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan membaca intensif teks esai pada siswa meningkat setelah diterapkan model pembelajaran CALLA. Kedua, pembelajaran membaca intensif teks esai dengan menggunakan model pembelajaran CALLA berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil perhitungan uji t (uji rata-rata) membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan penulis (H_1) diterima dalam taraf signifikansi 95% dan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria P value sig. $< \alpha$, yaitu $0,029 < 0,05$. Hasil perhitungan uji t tersebut membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran CALLA dalam membaca intensif teks esai. Hal tersebut membuktikan hipotesis yang diajukan penulis (H_1) diterima atau penerapan model pembelajaran CALLA efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca intensif teks esai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Jakarta: Rizqi
- Anderson, Durston, dan Poole. (1969). *Efficient Reading A Practical Guide*. Sidney: Mc Grow Hill Comp diterbitkan.
- Brown, P. D. (2007). *Teaching By Principles An Interactive Approach To Language Pedagogy*. (3rd). America: Pearson Education.
- Chamot, A. U. dan Robins, J.(2005) . *The Calla Model: Strategies For ELL Student Success*. Tersedia: <http://Jillrobby.com/Calla/Callahandout> [25 Maret 2013]
- Davies, F. (1995). *Introducing Reading*. Amerika Serikat: Penguin
- Dunlosky, John dan Metcalfe, J. (2009). *Metacognition*. Amerika Serikat: Sage Publishing.
- Masyhuri dan Zainuddin M.(2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.

-
- Saepurokhman, A. (2002). *Kontribusi Minat Dan Kebiasaan Membaca Mahasiswa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman: Studi Deskripsi Korelasional pada Mahasiswa Program Studi Dikbasasinda STKIP Sebelas April Sumedang Tahun Akademik 2002/2003*. Tesis Magister pada jurusan Bahasa Indonesia UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.